

REPRESENTASI BENTUK BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM *TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA* KARYA HANUNG BRAMANTYO

Asmaul Husnah¹, Abdul Wahid², Maria Ulviani³

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gn. Sari, Rappocini, Kota Makassar

*Email Korespondensi: asmaulhusnah951@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 11 Juli 2025
Direvisi : 27 Oktober 2025
Disetujui : 14 Nopember 2025
Dipublikasikan : 14 Nopember 2025

Kata Kunci:

Bentuk Budaya Patriarki; Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa; Representasi

Keywords:

A Forms of Patriarchal Culture; Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa; Representation

<https://doi.org/10.55678/jci.v10i2.2177>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

ABSTRAK

Sastra sebagai bentuk ekspresi manusia tidak hanya menghadirkan estetika dan kenikmatan batin, tetapi juga memuat refleksi sosial yang kritis, salah satunya terhadap budaya patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* merupakan contoh representasi wacana patriarki yang kompleks, yang menarik dikaji untuk mengungkap relasi kuasa dan ketimpangan gender dalam narasi serta kontribusinya terhadap pemahaman sastra kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk budaya patriarki yang direpresentasikan melalui narasi dan dialog dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa potongan dialog, adegan, dan narasi film dianalisis menggunakan teori patriarki dari Sylvia Walby dan Simone de Beauvoir. Sumber data penelitian ini berupa Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* Karya Hanung Bramantyo yang berdurasi 1 jam 53 menit yang ditayangkan di Bioskop pada tanggal 22 Mei 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam film ini tampil dalam dua bentuk utama: patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat tercermin dalam dominasi laki-laki dalam ranah domestik, terutama melalui relasi kuasa dalam keluarga dan hubungan personal. Adapun patriarki publik ditampilkan dalam ruang-ruang sosial seperti institusi pendidikan, agama, dan politik, perempuan mengalami subordinasi dan marginalisasi secara sistematis. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pemanfaatan film sebagai media literasi kritis dalam pembelajaran sastra di sekolah, sekaligus sebagai alat refleksi sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ketimpangan gender yang masih berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Literature as a form of human expression not only presents aesthetics and inner pleasure, but also contains critical social reflections, one of which is against the patriarchal culture that is deeply rooted in society. The film Tuhan Izinkan Aku Berdosa is an example of a complex representation of patriarchal discourse, which is interesting to study to reveal power relations and gender inequality in narratives and their contribution to the understanding of contemporary literature. This study aims to describe the form of patriarchal culture represented through the narrative and dialogue in the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. The method used is descriptive qualitative with a content analysis approach. The data in this study are in the form of dialogue excerpts, scenes, and film narratives analyzed using the patriarchal theory of Sylvia Walby and Simone de Beauvoir. The data source for this study is the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa by Hanung Bramantyo with a duration of 1 hour 53 minutes which was shown in cinemas on May 22, 2024. The data collection technique in this study uses the listening method. The data analysis technique for this study uses three stages, namely: data

reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of this study indicate that patriarchal culture in this film appears in two main forms: private patriarchy and public patriarchy. Private patriarchy is reflected in male domination in the domestic sphere, especially through power relations within the family and personal relationships. Public patriarchy, on the other hand, is displayed in social spaces such as educational, religious, and political institutions, where women experience systematic subordination and marginalization. The implication of this research is the importance of utilizing film as a medium for critical literacy in literature learning in schools, as well as a tool for social reflection to raise public awareness of gender inequality that still persists in everyday life.

1. Pendahuluan

Sastra merupakan hasil cipta manusia yang sarat dengan nilai estetika dan pesan kebijaksanaan yang bersifat imajinatif serta komunikatif. Karya sastra diciptakan untuk menghadirkan kenikmatan batin, kepuasan, dan pencerahan bagi pembacanya (Zoni, 2015). Sebagai medium ekspresi, sastra berfungsi untuk menyalurkan gagasan, refleksi mendalam, serta pengalaman hidup penulis terhadap realitas sosial yang dihadapinya (Imron, 2017). Melalui bahasa yang kreatif, pengarang berupaya menyampaikan nilai dan pesan moral dengan gaya khas agar mudah dipahami dan diapresiasi pembaca. Sastra, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, berlandaskan pada pemikiran, pandangan, pengalaman, serta imajinasi yang merepresentasikan realitas (Daud & Bagtayan, 2024). Sebagai karya kreatif sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, serta menjadi wadah penyampaian ide-ide (Haslinda, 2022). Ia bersifat kreatif dan berpusat pada manusia serta dinamika kehidupannya. Melalui sastra, manusia tidak hanya menikmati keindahan, tetapi juga memahami ideologi, konflik, dan relasi kekuasaan yang tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari (Herawati, 2024). Seiring perkembangan teknologi komunikasi, karya sastra tidak lagi terbatas pada bentuk teks seperti puisi atau novel, melainkan juga bertransformasi dalam bentuk visual seperti film yang kini menjadi medium populer untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya.

Film sebagai salah satu bentuk karya sastra modern (Dhana, 2016). merupakan media audio-visual yang mampu memotret realitas sosial dan menampilkannya secara naratif. Melalui kekuatan visual dan suara, film memiliki kemampuan membentuk persepsi penontonnya dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu (Sobur, A., 2013). Salah satu isu yang kerap diangkat dalam film adalah budaya patriarki, yakni sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai pihak subordinat (Usman, 2022). Dalam konteks ini, film sering kali menjadi cermin yang merefleksikan struktur budaya patriarki, di mana perempuan digambarkan tunduk pada otoritas laki-laki, baik dalam lingkup domestik maupun publik (Sulistiyani, 2021). Fenomena patriarki di Indonesia sendiri masih tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti pandangan bahwa perempuan harus berperan sebagai istri yang patuh dan ibu yang mengabdikan pada keluarga, sementara laki-laki diposisikan sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama (Aulia, 2017). Representasi semacam ini, baik melalui praktik sosial maupun media, berkontribusi dalam mempertahankan bias gender di masyarakat.

Salah satu film Indonesia yang menyoroti isu patriarki adalah *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (TIAB) karya Hanung Bramantyo. Film ini mengisahkan perjalanan Nidah Kirani, seorang mahasiswi religius yang menghadapi penindasan dan kekerasan simbolik dari figur laki-laki di sekitarnya, baik di lingkungan kelompok agama maupun dunia kampus (Rozaq, 2024). Penolakan Kiran terhadap otoritas laki-laki terutama Abu Darda yang ingin menjadikannya istri keempat mencerminkan bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang mengekang kebebasan perempuan. Adegan-adegan seperti tawaran nikah siri yang bersyarat ekonomi menjadi representasi nyata bagaimana relasi kuasa laki-laki mendominasi

tubuh dan pilihan perempuan. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah kuatnya representasi budaya patriarki dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, yang mencerminkan struktur sosial patriarkis di masyarakat. Isu ini telah menjadi perhatian publik dan akademisi karena patriarki terbukti berperan besar dalam membentuk ketimpangan gender di berbagai aspek kehidupan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji tema budaya patriarki dalam film. Damayanti (2023), Karkono, dkk. (2020), Triyuda (2023) misalnya, telah membahas representasi budaya patriarki dalam film lain menggunakan pendekatan semiotika, sastra feminis, maupun analisis wacana kritis model Sara Mills. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa patriarki sering dihadirkan melalui relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, baik melalui simbol, narasi, maupun dialog. Namun demikian, kajian yang secara spesifik meneliti bentuk dan jenis budaya patriarki dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* belum pernah dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis makna simbolik atau representasi gender secara umum tanpa mengklasifikasi secara rinci bentuk-bentuk patriarki yang muncul. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi bagaimana budaya patriarki direpresentasikan secara sistematis dalam narasi film.

Penelitian ini menawarkan pendekatan analisis isi sebagai konsep dan metode untuk mengisi kekosongan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan bentuk budaya patriarki secara objektif dan terukur, sehingga dapat mengungkap bagaimana struktur patriarki direpresentasikan melalui karakter, dialog, dan situasi dalam film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana film menjadi ruang representasi ideologi patriarki sekaligus potensi kritik terhadapnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo, mengidentifikasi jenis-jenis budaya patriarki yang muncul dalam ranah privat dan publik, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan budaya, khususnya dalam memahami representasi patriarki di media film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap ketimpangan gender yang direproduksi melalui budaya populer.

2. Kajian Pustaka

Budaya patriarki adalah suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki merupakan tata kekeluargaan yang mementingkan garis keturunan dari pihak bapak. Parhan (2024) menjelaskan bahwa patriarki menggambarkan sistem sosial di mana laki-laki memiliki kekuasaan dominan terhadap perempuan, sementara Halizah & Faralita (2023) menegaskan bahwa masyarakat patriarki percaya laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi daripada perempuan dan berhak menguasai mereka. Yanuarius (2021) menyatakan bahwa dalam sistem patriarki, perempuan dijadikan tidak terlihat dan kurang berpengaruh karena laki-laki menentukan peran sosial perempuan melalui tradisi, hukum, bahasa, dan pendidikan. Walby (2014:20) dalam bukunya *Theorizing Patriarchy* mendefinisikan patriarki sebagai struktur sosial dan praktik yang membuat laki-laki mendominasi dan mengeksploitasi perempuan melalui enam struktur utama, yaitu rumah tangga, pekerjaan, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas, dan budaya (Zuhri & Amalia, 2022). Habiba (2016) juga menyebut bahwa

patriarki merupakan bentuk kekuasaan kompleks yang menindas perempuan di ranah publik dan domestik, sehingga perempuan menjadi kelompok yang bergantung dan tidak dihargai.

Faktor yang menyebabkan munculnya budaya patriarki antara lain maskulinitas dan otoritas dalam pengambilan keputusan Ramadani (2024). Maskulinitas mengacu pada stereotip bahwa laki-laki harus kuat dan dominan, sementara otoritas dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa laki-laki, terutama suami, memiliki kendali dalam menentukan kesejahteraan keluarga. Johnson (2015) menambahkan bahwa masyarakat patriarki memiliki obsesi terhadap kontrol, sehingga perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan menghasilkan kesenjangan status sosial. Perbedaan ini kemudian menimbulkan diskriminasi atau seksisme, yaitu prasangka dan stereotip terhadap individu berdasarkan jenis kelamin (Najna, 2020).

Walby (1990:20) membedakan budaya patriarki menjadi dua bentuk, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat berfokus pada dominasi laki-laki di lingkungan rumah tangga, di mana laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama dan perempuan diidentikkan dengan pekerjaan domestik, seperti mengurus rumah dan anak (Syahrizan & Hamidi Siregar, 2024). Sementara itu, patriarki publik berkaitan dengan dominasi laki-laki di ranah sosial, ekonomi, dan pendidikan, di mana perempuan sering kali menghadapi diskriminasi, kesenjangan upah, dan keterbatasan kesempatan (Setyowati, 2021). Dengan demikian, budaya patriarki merupakan sistem yang terlembaga dan berkelanjutan, yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat baik di ranah privat maupun publik.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menganalisis bahasa sebagai praktik sosial yang terkait erat dengan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial. Dalam konteks kajian ini, analisis isi digunakan untuk mengungkap bagaimana teks dalam film, baik melalui dialog, narasi, maupun unsur visual, membentuk dan mereproduksi makna-makna ideologis yang mencerminkan ketimpangan gender serta dominasi laki-laki dalam berbagai ranah kehidupan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo yang berdurasi 1 jam 53 menit. Film ini dipilih karena secara naratif dan visual menyajikan isu-isu patriarki yang kompleks dan relevan, baik dalam ranah privat seperti keluarga dan hubungan personal, maupun dalam ranah publik seperti pendidikan, agama, dan politik. Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan triangulasi teoritik dan referensial untuk memperkuat validitas data dan interpretasi, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori yang relevan serta temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tema serupa.

Data yang dianalisis meliputi satuan-satuan kebahasaan seperti kata, frasa, kalimat, dan dialog yang mengandung representasi budaya patriarki. Unsur visual nonverbal seperti simbol, gestur, ekspresi wajah, dan sudut pengambilan gambar juga dianalisis sebagai bagian dari strategi multimodal yang digunakan film dalam merepresentasikan makna. Pendekatan multimodal ini penting untuk menangkap dimensi patriarki yang tidak selalu tersurat secara verbal namun tercermin melalui konstruksi visual.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan dokumentasi. Peneliti menyimak film secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan, kemudian mentranskripsikan dialog dan mencatat adegan-adegan visual yang dinilai menunjukkan praktik patriarki. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator bentuk dan jenis budaya patriarki dengan merujuk pada teori Sylvia Walby, yang

membedakan antara patriarki privat dan publik, serta teori Simone de Beauvoir yang menyoroti proses objektivikasi dan penundukan perempuan dalam struktur sosial.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi untuk menyaring informasi yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi tematik dan deskripsi visual. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola representasi patriarki yang muncul secara konsisten dalam film. Untuk menghindari bias subjektif dalam penafsiran, peneliti juga melakukan validasi hasil analisis dengan berkonsultasi kepada pakar kajian gender dan sastra. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap representasi budaya patriarki dalam film, tetapi juga memperkuat kontribusi akademik dalam kajian wacana dan media visual secara kritis dan kontekstual.

4. Hasil dan Pembahasan

Patriarki Privat

Patriarki privat merujuk pada struktur sosial dimana kekuasaan dan kontrol laki-laki dominan dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan analisis Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* terdapat 4 patriarki privat yaitu: (1) dominasi laki-laki dalam ranah privat melalui figur suami dan dosen, (2) beban gender perempuan dalam ranah privat keluarga, (3) dominasi laki-laki dalam keputusan relasi privat, dan (4) penyalahan perempuan dan penegasan kuasa patriarki dalam moralitas gender privat. Keempat hal tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog sebagai berikut:

Dominasi laki-laki dalam ranah privat melalui figur suami dan dosen

Dari analisis data yang dilakukan dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, ditemukan bentuk patriarki privat berupa dominasi laki-laki dalam ranah privat melalui figur suami dan dosen. Data tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog berikut.



Gambar 1. Pak Tomo menemui Kiran di Apartemen

Pada adegan tersebut terdapat dialog Pak Tomo yang turut menguatkan adanya patriarki privat sebagai berikut:

Pak Tomo : “*Aku cinta kamu. Tapi aku juga tau kapan harus berhenti. Aku tau istriku seperti apa.*”

Pada data di atas menunjukkan bahwa adanya budaya patriarki yang dialami Kiran. Kiran yang sedang berada di Apartemen tiba-tiba didatangi oleh Pak Tomo yang mengakui cintanya kepada Kiran tetapi ia sudah memiliki istri.

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah privat melalui dominasi Pak Tomo atas Kiran. Sebagai suami dan dosen, Pak Tomo memanfaatkan kekuasaan ganda untuk mengontrol hubungan rumah tangga dan relasi seksual tersembunyi. Ia memisahkan peran istri dan mahasiswi simpanan, namun tetap memegang kendali penuh

atas keduanya. Keputusannya untuk mencintai sekaligus meninggalkan Kiran dibuat secara sepihak, menempatkan perempuan sebagai objek emosional tanpa suara. Ini mencerminkan bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki diberi kuasa untuk menentukan arah hubungan, sementara perempuan dikecualikan dari proses pengambilan keputusan yang seharusnya setara.

Beban gender perempuan dalam ranah privat keluarga

Hasil analisis selanjutnya dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menunjukkan patriarki privat yang membebankan tanggung jawab emosional dan ekonomi secara tidak adil kepada perempuan dalam keluarga terlihat pada temuan yang memuat adegan sebagai berikut.



Gambar 2. Kiran sedang Vc denga kedua orang tuanya

Pada adegan tersebut dimana Kiran yang sedang berada di kamarnya tiba-tiba mendapatkan panggilan videocall dari orang tuanya yang menanyakan terkait kesehatan dan keuangan Kiran melalui dialog sebagai berikut:

Bapak Kiran: “Obatnya Bapak itu kamu, Nak... Uang pensiun Bapak bulan ini sudah Ibu kirimkan ke Kiran semua.”

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah privat melalui tekanan emosional dan beban tanggung jawab yang tidak seimbang kepada perempuan. Ucapan penuh kasih dari ayah Kiran menyiratkan harapan besar agar Kiran menjadi penyelamat keluarga, baik secara emosional maupun finansial. Kalimat “obatnya Bapak itu kamu” menempatkan Kiran sebagai solusi atas masalah keluarga, bukan sebagai individu dengan kehendak sendiri. Pemberian uang pensiun juga menggambarkan pergeseran tanggung jawab ekonomi secara halus kepada Kiran, tanpa mempertimbangkan kondisi pribadinya. Ini mencerminkan bagaimana relasi yang tampak penuh kasih bisa menjadi sarana reproduksi budaya patriarki, yang membebani perempuan tanpa ruang otonomi.

Dominasi laki-laki dalam keputusan relasi privat

Hasil temuan selanjutnya berdasarkan analisis yang dilakukan pada Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* adalah bagaimana dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan relasi privat yang digambarkan dalam adegan ketika Kiran yang sedang berada di kamar tiba-tiba ditelpon oleh Abu Darda yang menanyakan terkait kesiapan Kiran untuk menjadi istrinya. Namun, Kiran mengatakan sebenarnya ia masih ragu tetapi Abu Darda memberikan tawaran untuk menikah siri sebagai solusi atas keraguan Kiran dan berjanji akan memenuhi kebutuhan Kiran dan keluarganya.. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan berikut.



Gambar 3. Kiran ditelepon oleh Ustad Darda

Dialog yang terdapat pada adegan tersebut terkait budaya patriarki dalam ranah privat sebagai berikut:

Abu Darda: *“Kalau Ukhti masih ragu, kita bisa nikah siri dulu. Jangan khawatir, ana cukupi kebutuhan Ukhti dan keluarga.”*

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah privat melalui relasi kuasa yang timpang antara Abu Darda dan Kiran. Abu Darda memanfaatkan posisi sosial dan ekonominya untuk menawarkan nikah siri sebagai solusi, yang sejatinya menunjukkan kontrol sepihak atas keputusan Kiran. Dengan dalih ingin membantu, ia justru menempatkan Kiran dalam posisi subordinat, di mana keraguannya diabaikan. Tawaran tersebut mencerminkan dominasi laki-laki sebagai penentu utama, sementara Kiran kehilangan otonomi atas pilihannya. Nikah siri yang ditawarkan semakin memperkuat ketimpangan ini, karena rentan mengabaikan hak dan kepentingan perempuan dalam hubungan.

Penyalahan perempuan dan penegasan kuasa patriarki dalam moralitas gender privat

Adegan selanjutnya yang memperlihatkan patriarki privat yaitu *scene* ketika Kiran menemui Darul di Kampus. Dalam hal ini patriarki privat yang terjadi yaitu Darul yang menyalahkan Kiran atas hubungan terlarang yang mereka lakukan.



Gambar 4. Darul menyalahkan Kiran

Pada adegan tersebut Kiran mendatangi Darul di kampus untuk meminta penjelasan terkait sikap Darul yang tiba-tiba menghilang. Namun, alih-alih memberikan klarifikasi, Darul justru menyalahkan Kiran dan mengungkapkan ketakutannya bahwa Kiran akan membuatnya berdosa lagi.

Darul : *“Ana takut kamu bikin ana berdosa lagi... uang losmen itu ana ambil dari dana infak.”*

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah privat melalui ketimpangan moralitas gender dan relasi kuasa yang tidak setara. Darul melepaskan tanggung jawab atas hubungan yang dijalani bersama Kiran, namun justru menyalahkannya sebagai sumber “dosa.” Pandangan ini mencerminkan standar ganda patriarki, di mana perempuan

dianggap sebagai penyebab kesalahan moral, sementara laki-laki dibebaskan dari beban yang sama. Pernyataan Darul memperkuat dominasi laki-laki dalam menentukan makna dan tanggung jawab dalam relasi, serta menempatkan perempuan seperti Kiran dalam posisi pasif, bersalah, dan tidak diberi ruang untuk membela diri.

Patriarki Publik

Patriarki publik yakni patriarki yang sarat dengan penindasan perempuan dalam dunia kerja dan pendidikan, dimana perempuan seringkali tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pekerjaan dan akses pendidikan. Berdasarkan analisis Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* terdapat 5 patriarki publik yang terjadi diantaranya (1) adanya penolakan perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual, (2) patriarki dan tuduhan fitnah dalam relasi kekuasaan agama, (3) perempuan terpinggirkan dalam organisasi dakwah patriarki, (4) adanya otoritas laki-laki dalam struktur birokrasi pendidikan, dan (5) pemanfaatan perempuan sebagai alat negosiasi kuasa dalam sistem politik. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan dan dialog sebagai berikut:

Adanya penolakan perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual

Patriarki publik yang ditampilkan pada menit awal di Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menyinggung terkait RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang ditayangkan melalui adegan Pak Sandi yang diwawancarai dalam sebuah *Talkshow*. Hal tersebut terdapat pada adegan dan dialog yang merupakan hasil analisis sebagai berikut:



Gambar 5. Wawancara Pak Sandi dalam sebuah acara

Pada adegan tersebut terdapat dialog Pak Sandi pada menit ke- 03.18 detik yang menguatkan adanya budaya patriarki dalam ranah publik sebagai berikut:

Pak Sandi (anggota dewan): “Partai kami menolak RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual karena tidak menyebutkan pelaku zina dan LGBT.”

Data tersebut merepresentasikan budaya patriarki dalam ranah politik melalui ketimpangan kuasa antara laki-laki sebagai pembuat kebijakan dan perempuan sebagai warga negara. Pernyataan Pak Sandi menunjukkan bagaimana moralitas laki-laki dijadikan dasar untuk menolak perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual, dengan mengalihkan fokus ke isu zina dan LGBT. Ini mencerminkan bahwa proses legislasi masih didominasi oleh perspektif patriarkal, yang mengabaikan kebutuhan dan perlindungan terhadap perempuan.

Patriarki dan tuduhan fitnah dalam relasi kekuasaan agama

Hasil analisis selanjutnya yang terdapat pada Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* adalah patriarki publik melalui relasi kekuasaan agama terlihat pada temuan yang memuat adegan sebagai berikut:



Gambar 6. Kiran dituduh berbohong dan memfitnah Ustad Darda

Pada adegan tersebut Ustad Darda, yang datang bersama keluarganya ke pesantren, bermaksud melamar Kiran untuk dijadikan istri ketiganya. Namun, Kiran justru dituduh memfitnah dan berbohong ketika mengungkapkan bahwa Ustad Darda pernah menghubunginya terkait tawaran pernikahan siri melalui dialog sebagai berikut:

Ustad Darda : (menanggapi tuduhan Kiran) *“Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan!”*

Data tersebut merepresentasikan budaya patriarki dalam ranah publik melalui ketimpangan kuasa antara tokoh agama laki-laki dan perempuan. Ustad Darda menggunakan otoritas keagamaannya untuk membungkam Kiran dengan tuduhan memfitnah, ketika ia berusaha mengungkap kebenaran. Hal ini menunjukkan bagaimana suara perempuan mudah didiskreditkan dalam struktur sosial patriarkal, terutama saat bertentangan dengan kepentingan dominan. Perempuan pun kehilangan ruang aman dan kepercayaan publik, bahkan di institusi yang seharusnya menjunjung keadilan dan kebenaran.

Perempuan terpinggirkan dalam organisasi dakwah patriarki

Hasil temuan selanjutnya berdasarkan analisis yang dilakukan pada Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menunjukkan bagaimana organisasi dakwah patriarki membuat perempuan terpinggirkan yang digambarkan dalam adegan Kiran yang sedang berbincang-bincang bersama Darul sambil menikmati mie ayam diberitahu oleh Darul bahwa proposal pemberdayaan umat lewat ekonomi mikro Kiran disetujui sampai tingkat wilayah tetapi atas nama Abu Darda. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan berikut:



Gambar 7. Kiran dan Darul sedang berbincang-bincang

Dialog yang terdapat pada adegan tersebut terkait budaya patriarki dalam ranah publik sebagai berikut:

Darul: *“Proposal kamu disetujui sampai tingkat wilayah, tapi atas nama Abu Darda.”*

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah publik, khususnya dalam organisasi dakwah, melalui subordinasi kontribusi perempuan. Meskipun Kiran berperan penting dalam penyusunan proposal, hasil kerjanya justru disahkan atas nama Abu Darda yang lebih dikenal dan memiliki otoritas. Hal ini mencerminkan relasi kuasa yang timpang, di mana pengakuan dan representasi publik lebih mudah diberikan kepada laki-laki,

sementara perempuan tetap diposisikan sebagai pendukung tak terlihat, meskipun kontribusinya signifikan.

Adanya otoritas laki-laki dalam struktur birokrasi pendidikan

Adegan selanjutnya yang memperlihatkan patriarki publik yaitu *scene* ketika Pak Tomo melarang mahasiswa menggunakan ruangan untuk berkegiatan, digambarkan dalam adegan berikut:



Gambar 8. Kelompok kajian Kiran berkelahi dengan kelompok mahasiswa lain

Pada adegan tersebut kelompok kajian Kiran berkelahi dengan kelompok mahasiswa lain terkait ruangan untuk berkegiatan tapi tiba-tiba Pak Tomo selaku dosen datang dan meleraikan kedua kelompok itu dan melarang siapapun menggunakan ruangan tersebut. Hal ini dijelaskan dalam dialog Pak Tomo sebagai berikut:

Pak Tomo: “Mulai hari ini, gak ada lagi yang pakai tempat ini untuk kegiatan apapun.”

Data tersebut merepresentasikan bentuk menunjukkan budaya patriarki dalam ranah publik melalui dominasi laki-laki dalam birokrasi pendidikan. Keputusan sepihak Pak Tomo untuk menghentikan aktivitas mahasiswa tanpa musyawarah mencerminkan relasi kuasa yang timpang, di mana suara pihak yang kurang berotoritas, seperti mahasiswa dan perempuan, diabaikan. Kampus yang seharusnya menjadi ruang demokratis justru dikuasai oleh otoritas laki-laki, sehingga memperkuat struktur patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pengendali utama kebijakan dan wacana publik.

Pemanfaatan perempuan sebagai alat negosiasi kuasa dalam sistem politik

Adegan selanjutnya dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang menunjukkan adanya patriarki publik yaitu *scene* ketika Pak Tomo menjadikan Kiran sebagai alat negosiasi kuasa untuk mendapatkan keuntungan dan relasi, digambarkan dalam adegan berikut.



Gambar 9. Kiran dijadikan sebagai alat negosiasi kuasa oleh Pak Tomo

Pada adegan tersebut Pak Tomo datang menemui Kiran di Apartemennya setelah Kiran melayani Pak Alim salah satu klien yang dipilihkan oleh Pak Tomo. Pak Tomo menceritakan kepada Kiran bahwa Pak Alim bukanlah orang biasa, ia merupakan kandidat yang didukung dan diunggulkan oleh dua partai. Hal ini dijelaskan dalam dialog Pak Tomo sebagai berikut:

Pak Tomo: “Kalau dia menang, kita punya apartemen lebih besar dari ini.” (Terkait relasi dengan Pak Alim sebagai politisi yang memperkosa Kiran)

Data tersebut merepresentasikan bentuk budaya patriarki dalam ranah publik melalui praktik politik yang timpang dan transaksional. Relasi antarlaki-laki dibangun untuk saling menguntungkan, sementara perempuan seperti Kiran yang menjadi korban justru dikorbankan demi kepentingan politik. Hal ini mencerminkan bagaimana sistem patriarki melanggengkan kekuasaan laki-laki dan mengabaikan keadilan serta keselamatan perempuan dalam ruang publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya patriarki dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (TIAB) muncul dalam dua bentuk utama, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Kedua bentuk tersebut memperlihatkan pola relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan yang dibangun, dipertahankan, serta direproduksi melalui praktik sosial dalam kehidupan domestik maupun institusional. Secara umum, patriarki privat dalam film ini menonjolkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam ranah personal dan keluarga, sementara patriarki publik menggambarkan ketimpangan gender yang dilembagakan melalui struktur sosial, hukum, dan agama.

Temuan terkait patriarki privat memperlihatkan bahwa dominasi laki-laki dalam hubungan personal menjadi corak utama yang membentuk pengalaman perempuan dalam film ini. Karakter seperti Pak Tomo dan Abu Darda menggunakan posisi sosialnya sebagai suami, dosen, dan pemimpin agama untuk mengendalikan kehidupan Kiran secara emosional, seksual, maupun struktural. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Walby (1990) yang menjelaskan bahwa patriarki privat beroperasi melalui kontrol dalam institusi keluarga dan relasi interpersonal, di mana perempuan kehilangan otonomi atas tubuh, pikiran, serta keputusannya sendiri.

Dominasi simbolik juga tampak dalam bentuk beban moral, seperti ketika orang tua Kiran menuntutnya menjadi “penyembuh keluarga”, yang menunjukkan bahwa dalam struktur patriarki, relasi emosional turut berfungsi sebagai alat kontrol. Hal ini sejalan dengan pemikiran Simone De Beauvoir (1956) yang menegaskan bahwa perempuan dikonstruksikan sebagai “yang lain” (*the Other*), yang keberadaannya ditentukan oleh relasi dengan laki-laki.

Temuan tersebut secara intertekstual menguatkan hasil penelitian Damayanti (2023) terhadap film *Yuni* yang juga menyoroti kontrol terhadap tubuh dan peran domestik perempuan sebagai bentuk penindasan kultural. Namun, penelitian ini memberikan kedalaman baru karena menggunakan pendekatan analisis isi, yang tidak hanya menelaah struktur makna dalam teks, tetapi juga mengungkap relasi kekuasaan yang bekerja di balik produksi dan konsumsi makna tersebut.

Sementara itu, patriarki publik dalam film TIAB direpresentasikan melalui lima bentuk dominasi utama, yakni penolakan perlindungan hukum, represi dalam organisasi keagamaan, subordinasi peran perempuan dalam birokrasi, serta instrumentalitas perempuan dalam politik dan ruang publik. Ketimpangan tersebut menggambarkan struktur patriarki publik sebagaimana dikemukakan Walby (1990), di mana lembaga-lembaga formal seperti hukum, pendidikan, dan agama berperan aktif dalam mempertahankan ketidaksetaraan gender. Misalnya, adegan yang menyinggung penolakan terhadap RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual menampilkan bagaimana kekuasaan legislatif laki-laki mendominasi ruang hukum dan menafikan kebutuhan perlindungan bagi perempuan korban kekerasan seksual. Fenomena ini menegaskan konsep “moralitas patriarkal” De Beauvoir (1956), di mana norma-norma sosial dan agama ditentukan oleh laki-laki untuk melanggengkan status quo kekuasaan.

Penemuan ini memperkaya penelitian Karkono dkk. (2020) yang mengkaji film *Kartini* menggunakan pendekatan sastra feminis. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan analisis isi yang memungkinkan analisis multi-level antara teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk ketimpangan gender, tetapi juga menunjukkan bagaimana ketimpangan tersebut disemai melalui bahasa, narasi, dan struktur sosial. Selain itu, kritik terhadap organisasi dakwah dan birokrasi pendidikan dalam film menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai pendukung yang tidak terlihat meskipun memiliki kontribusi besar. Temuan ini juga beririsan dengan hasil penelitian Triyuda (2023) yang menggunakan pendekatan Sara Mills dalam mengkaji film *Ngeri-Ngeri Sedap*, suara perempuan direduksi oleh struktur naratif laki-laki. Akan tetapi, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan dimensi visual (multimodal) sebagai bagian dari praktik wacana, sehingga analisis menjadi lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* tidak hanya menjadi medium reproduksi ideologi patriarki, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik sosial terhadap struktur patriarkal itu sendiri. Melalui karakter utama Nidah Kirani, film ini menggugat asumsi moralitas publik yang bias gender dan menampilkan resistensi perempuan terhadap dominasi laki-laki. Dengan demikian, karya Hanung Bramantyo dapat dipahami sebagai ruang simbolik yang menantang narasi patriarki serta membuka kemungkinan diskursus tentang kesetaraan dan kebebasan perempuan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya menggunakan satu objek kajian, yaitu film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk menggambarkan keseluruhan representasi patriarki dalam sinema Indonesia. Selain itu, analisis isi yang digunakan lebih menyoroti aspek tematik dan visual tanpa melibatkan perspektif audiens atau proses produksi film, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggabungkan analisis resepsi penonton maupun wawancara dengan pembuat film untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* merepresentasikan budaya patriarki melalui dua bentuk utama, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat tercermin dalam dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam ranah domestik dan relasi personal. Hal ini tampak melalui karakter Kiran yang kehilangan otonomi atas hidupnya serta dibebani tanggung jawab emosional dan ekonomi secara tidak proporsional. Sementara itu, patriarki publik dimanifestasikan melalui ketimpangan gender dalam institusi sosial seperti hukum, agama, pendidikan, dan politik. Ketimpangan ini memperkuat posisi subordinat perempuan secara sistemik dan struktural. Representasi tersebut menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menggambarkan dinamika personal antar tokoh, tetapi juga mengandung kritik terhadap tatanan sosial yang lebih luas yang secara historis dan kultural telah memarginalkan perempuan dalam ruang-ruang publik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang hanya menggunakan satu film sebagai objek kajian, sehingga generalisasi terhadap representasi patriarki dalam sinema Indonesia secara keseluruhan masih terbatas. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi resepsi penonton atau proses produksi film yang juga berpotensi memengaruhi konstruksi makna dan representasi gender dalam karya sinema.

Implikasi hasil penelitian ini dalam konteks kehidupan nyata menunjukkan bahwa representasi patriarki dalam film masih mencerminkan kondisi sosial Indonesia yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, baik dalam keluarga maupun dalam lembaga-lembaga publik. Di era modern dan digital saat ini, temuan ini menegaskan bahwa media populer, khususnya film, memiliki kekuatan besar dalam membentuk kesadaran sosial dan persepsi gender. Oleh karena itu, film dapat berperan sebagai sarana edukasi kritis dan refleksi budaya untuk mendorong masyarakat menuju relasi gender yang lebih adil dan setara. Dalam konteks futuristik, hasil penelitian ini juga mengisyaratkan pentingnya membangun ekosistem media yang lebih progresif dan sensitif gender, karya sinema di masa depan tidak hanya menjadi cermin realitas patriarkal, tetapi juga ruang alternatif bagi narasi resistensi perempuan dan kesetaraan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. *Pertama*, bagi pembuat film, penting untuk lebih sadar terhadap konstruksi gender dalam karya mereka serta mengedepankan representasi yang inklusif dan adil terhadap perempuan. *Kedua*, bagi lembaga pendidikan dan komunitas media, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan literasi media dan gender untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap ideologi patriarki dalam konten populer. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih banyak film, menggunakan pendekatan resepsi atau etnografi media agar dapat menggambarkan dinamika patriarki dan bentuk-bentuk resistensi perempuan secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, tetapi juga menegaskan peran penting media dalam membentuk kesadaran sosial serta membuka ruang bagi transformasi budaya menuju kesetaraan gender yang lebih nyata di masa kini maupun di masa depan.

6. Daftar Pustaka

- Aulia, M. A. (2017). *Peran Perempuan dalam Ruang Publik dan Domestik (Studi Pemikiran Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah AS)*. 5(5), 78–88.
- Damayanti, E. A. (2023). Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni 2021. *MEDIALOG Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 57–73. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.3033>
- Daud, Y., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Bapala*, 14(1), 2024. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- De Beauvoir, S. (1956). *The Second Sex*. In *Princeton Readings in Political Thought: Essential Texts from Plato to Populism, Second Edition*. <https://doi.org/10.5840/symposium201216123>
- Dhana, A. P. (2016). *Kecenderungan Mythomania pada Tokoh Gyeon Woo sebagai Representasi Mimpi dan Gagasan Pengarang pada Film My Sassy Girl Kajian Psikoanalisis Sastra*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/93528>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Haslinda. (2022). *Teori Sastra Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater*. LPP UNISMUH MAKASSAR.
- Herawati, L. (2024). Perspektif Teori Kritis: Menggali Dominasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Modern. *PEDALITRA IV: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 109–117.
- Imron, A. (2017). *Pengkajian Sastra*. CV. Djiwa Amarta Press Jalan.

- Johnson, A. G. (2015). The gender knot: unraveling our patriarchal legacy. In *Choice Reviews Online* (Vol. 52, Issue 08). Temple University Press.
<https://doi.org/10.5860/choice.188648>
- Karkono, K., & dkk. (2020). Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Najna, N. (2020). Representasi Budaya Patriarki dalam Iklan TelevisiI Sariwangi Versi# Maribicara. *Ikon -Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 24(1), 16–27. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1221>
- Parhan. (2024). Budaya Patriarki dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al Ashriyyah*, 10(01), 111–122.
- Ramadani, S. (2024). Analisis Isi Budaya Patriarki Didunia Pendidikan, Sosial, Dan Politik Dalam Film Penyalin Cahaya. 6808, 24–27.
- Rozaq, A. (2024). Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. 2(2), 171–191.
- Setyowati, N. R., Kasnadi, & Hurustyanti. (2021). Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 14. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/88/95>
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung:... - Google Scholar. (n.d.). Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Wacana Media*.
- Sulistiyani, H. D. (2021). *Monograf Narasi Perempuan di dalam Film: Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan*. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Syahrizan, M., & Hamidi Siregar, A. (2024). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga menurut Perspektif Hukum Islam. *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics*, 5(1), 118–131.
- Triyuda, R. (2023). *Wacana Patriarki dalam Film Ngeri Ngeri Sedap berdasarkan Model Sara Mills*. <https://repository.bakrie.ac.id/id/eprint/7904>
- Ume Habiba, Rabia Ali, & Asia Ashfaq. (2016). From Patriarchy to Neopatriarchy: Experiences of Women from Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(3), 212–221. www.ijhssnet.com
- Usman J., M. I. (2022). Relevansi Budaya Patriarki dengan Birokrasi Pemerintahan pada Dinas Perhubungan Kota Makassar. 4(1), 11–20. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jppm/article/download/8111/pdf>
- Walby. (2014). *Teorisasi Patriarki (Patriarchal Theorization)*, trans. Mustika K Prasela. Jalasutra (orig.: *Theorizing Patriarchy*. 1990. Oxford: Basil Blackwell).
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.
- Yanuaris, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan: Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.
- Zoni, S. (2015). *Kajian Bandingan Aspek Formatif Novel Kabut Kiriman dari Vietnam Karya Mayon Sutrisno dengan Novel Terjemahan Without A Name Karya Duong Thu Huong: Studi Deskriptif Analitik sebagai Upaya Pendalaman Bahan Ajar Apresiasi Prosa Fiksi di Perguruan Tinggi*.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>